

BAB V

PENUTUP

5.1 Bahasan

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan perbedaan ketakutan kematian yang signifikan pada orang beragama Katolik anggota kelompok kategorial dan yang tidak terlibat. Hasil ini diperoleh dari hasil penghitungan *SPSS for Windows 16.0* uji perbedaan *Independent t-test*. Berdasarkan pengujian, didapatkan hasil *t* sebesar 3,353 dan nilai $p=0,001$ ($p < 0,05$). Artinya, hipotesis penelitian diterima, yaitu ada perbedaan yang signifikan ketakutan akan kematian pada orang beragama Katolik anggota kelompok kategorial dan yang tidak terlibat kelompok kategorial.

Dalam penelitian ini, hasil *mean* yang diperoleh juga menjawab hipotesis penelitian yakni ketakutan kematian orang beragama Katolik yang tidak terlibat yang didapat sebesar 104,81 sedangkan anggota kelompok kategorial sebesar 92,28. Hasil *mean* ini menunjukkan tingkat ketakutan kematian orang beragama Katolik yang tidak terlibat kelompok kategorial lebih tinggi dibandingkan anggota kelompok kategorial. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Harding, Flannely, Weaver dan Costa (2005) tentang pengaruh religiositas pada kecemasan akan kematian dan penerimaan kematian yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara tingkat religiositas dan ketakutan kematian. Semakin tinggi tingkat religiositas seseorang maka semakin rendah tingkat ketakutan akan kematiannya.

Berdasarkan hasil tabel 4.9 tentang tabulasi silang antara tingkat ketakutan kematian dan keterlibatan terdapat partisipan yang tidak terlibat kelompok kategorial sebagian besar berada pada ketakutan kematian tinggi (36 orang atau 42,35% dari 85 orang). Sementara anggota kelompok

kategorial lebih banyak berada pada kategori sedang (19 orang atau 35,19% dari 54 orang). Berdasarkan hasil tersebut, keterlibatan dalam kelompok kategorial dapat dikatakan sebagai salah satu solusi untuk membantu mengurangi ketakutan individu akan kematian. Hal ini mungkin terjadi karena dalam kelompok kategorial umat beragama akan diajarkan untuk menghayati lebih mendalam iman dan kepercayaannya. Perdana dan Niswah (n.d), yang meneliti pengaruh bimbingan spiritual terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre-operatif di Ruang Rawat Inap RSUD Kajen menyatakan ada pengaruh bimbingan spiritual terhadap tingkat kecemasan pasien pre operatif. Harding et al. (2005) menambahkan bahwa terdapat korelasi negatif antara kepercayaan seseorang akan Tuhan dan hidup setelah mati terhadap kecemasan akan kematian. Hasil ini didukung oleh Jakob (2001: 84) yang menyatakan aktivitas-aktivitas religius dapat mengurangi stres, kecemasan dan ketakutan pada diri seseorang. Efek-efek ini tidak hanya berlangsung selama waktu berdoa saja tetapi juga berlangsung pada jangka panjang.

Hasil analisis dari tabulasi silang antara tingkat ketakutan kematian dan keterlibatan juga menunjukkan beberapa fakta yang menarik bahwa sekalipun menjadi anggota kelompok kategorial lebih dari 2 tahun ada 1 partisipan yang memiliki tingkat ketakutan kematian yang tinggi. Sebaliknya, mereka yang tidak tergabung dalam kelompok kategorial pun juga ada 2 orang yang memiliki ketakutan kematian yang sangat rendah. Dari 2 fakta ini peneliti menyimpulkan bahwa masih ada faktor-faktor lain diluar dari variabel keterlibatan yang layak untuk diteliti kembali pada penelitian-penelitian tentang ketakutan kematian.

Berdasarkan hasil tabel 4.10 tentang tabulasi silang antara tingkat ketakutan kematian dan usia didapati hasil partisipan usia dewasa awal yang tidak terlibat dan anggota kelompok kategorial cenderung memiliki tingkat

ketakutan kematian tinggi dibandingkan usia dewasa madya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rasmussen dan Brems (1995) tentang hubungan antara kecemasan kematian dengan usia dan kematangan psikososial, menyatakan bahwa kedua variabel memiliki korelasi negatif terhadap kecemasan kematian, artinya semakin tinggi usia dan kematangan psikososial maka kecemasan akan kematian akan semakin rendah.

Hasil ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Santrock (1995: 267), bahwa sebagian besar dari mereka yang berada pada usia dewasa awal merasa bahwa kematian masih terlalu jauh untuk mereka dapat pikirkan. Namun juga terdapat yang merasa takut jika harus dihadapkan pada kematian. Hasil ini mungkin dipengaruhi oleh banyaknya penyesuaian diri pada tugas-tugas perkembangan pada masa ini. Tugas perkembangan usia dewasa awal menurut Havighurst (dalam Hurlock 1996: 252) adalah penyesuaian diri pada harapan-harapan masyarakat untuk mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami atau istri dengan membentuk sebuah keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara, dan bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok. Penyesuaian diri pada tahap perkembangan ini merupakan yang tersulit dari rentang hidup seseorang (Marini dalam Hullock 1996: 252).

Sementara orang dewasa madya menyadari bahwa kematian yang segera menyusul mereka. Sering kali – terutama setelah kematian kedua orang tuanya, tumbuh sebuah kesadaran baru bahwa dirinya akan menjadi generasi lebih tua yang menanti untuk meninggal (Scharlach dan Frederiksen dalam Papalia 2009: 469). Menurut Santrock (2012: 19) masa dewasa madya merupakan masa untuk memperluas keterlibatan pribadi, sosial, dan tanggung jawab; untuk membantu generasi selanjutnya agar menjadi individu yang kompeten dan matang; serta untuk membina dan

kepuasan karir. Menurut Papalia (2009:460) orang dewasa madya sudah mulai mempersiapkan kematian mereka secara emosional dan juga dalam cara yang praktis dengan membuat sebuah wasiat, pemakaman sendiri, dan membahas keinginan mereka kepada teman dan keluarga. Argumen-argumen ini dapat menjelaskan mengapa hasil tabulasi silang 4.11 menunjukkan usia dewasa madya lebih rendah tingkat ketakutannya akan kematian, karena adanya faktor kesiapan individu usia dewasa madya dalam menghadapi kematiannya sendiri.

Berdasarkan tabulasi silang 4.11 didapati partisipan perempuan yang tidak terlibat kelompok kategorial menunjukkan hasil ketakutan kematian lebih tinggi dibandingkan partisipan laki-laki. Sebanding dengan yang tidak terlibat, partisipan perempuan anggota kelompok kategorial menunjukkan hasil ketakutan kematian lebih tinggi dibandingkan partisipan laki-laki. Temuan ini menunjukkan, partisipan perempuan menunjukkan hasil ketakutan kematian lebih tinggi dibandingkan partisipan laki-laki. Hasil ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Drinkwater (2016) tentang perbedaan jender dalam kecemasan kematian ditinjau dari keraguan religius, feminitas dan ketakutan akan kejahatan, yang menyatakan bahwa partisipan perempuan mempunyai skor lebih tinggi pada kecemasan kematian dibandingkan partisipan laki-laki. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Aiken dalam Irfani (2008) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ketakutan akan kematian, yakni jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, penilaian pribadi, dan *defensiveness* dan *denial*.

Selain, faktor usia dan jenis kelamin seperti dalam penelitian ini, berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya ditemukan beberapa faktor lainnya selain yang dikemukakan oleh Aiken dalam Irfani (2008). Penelitian Schaie dan Willis (dalam Wicaksono & Meiyanto, 2003) menambahkan jika, kecemasan kematian adalah suatu hal yang berkaitan dengan berbagai

faktor seperti keyakinan religius, dan tingkat di mana individu mempunyai kehidupan yang memuaskan. Sementara menurut Hambly dalam Wijaya dan Safitri (2012) faktor yang juga mempengaruhi kecemasan kematian yaitu; sikap pribadi, status ekonomi, dukungan sosial dan kesiapan diri.

Namun demikian, penelitian ini belumlah sempurna, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan, sebagai berikut:

- a. Karena keterbatasan peneliti, sehingga sasaran kelompok kategorial belum luas, serta anggota yang berpartisipasi dalam penelitian dalam setiap kelompok masih dalam jumlah yang sedikit. Hal ini mungkin dapat menyebabkan data yang kurang representatif.
- b. Saat pengisian kuisioner, ada beberapa kuisioner yang peneliti tidak memberikannya sendiri, sehingga jika ada aitem kurang jelas partisipan tidak dapat menanyakan secara langsung kepada peneliti.
- c. Media *google form* yang dipakai juga merupakan suatu keterbatasan, peneliti tidak dapat mengawasi secara langsung proses pengerjaan sehingga memungkinkan adanya *faking good* dalam prosesnya dan menyebabkan tidak semua partisipan dapat bertanya langsung kepada peneliti.
- d. Rentangan usia yang jauh, yakni 40 tahun menjadi sebuah kelemahan tersendiri. Berbedanya tugas perkembangan pada usia dewasa awal dan madya dapat mempengaruhi hasil ketakutan kematian dan keterlibatan dalam kelompok kategorial.

5.2 Simpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kedua hipotesis penelitian telah terbukti. Hipotesis penelitian yang pertama yakni ada perbedaan ketakutan kematian yang signifikan pada orang beragama Katolik anggota kelompok kategorial dan yang tidak terlibat. Hipotesis

penelitian yang kedua yakni anggota kelompok kategorial menunjukkan tingkat ketakutan akan kematian yang lebih rendah dibandingkan yang tidak terlibat kelompok kategorial. Hal dapat terjadi didasari sebab dalam kelompok kategorial, anggotanya diajak untuk kembali merefleksikan bersama makna hidup dan adanya kematian sebagai akhir dari proses kehidupan. Bahwa kematian bukan lagi sebagai sebuah hal yang tabu untuk dibicarakan namun hal yang harus dihadapi dan dipersiapkan.

Pada tabel kategorisasi hipotetik didapati hasil lebih banyak partisipan yang tidak terlibat kelompok kategorial yang berada pada kematian tinggi (36 orang atau 25,9%) dari 139 partisipan. Sementara pada partisipan anggota kelompok kategorial lebih banyak partisipan yang berada pada pada kategori sedang (19 orang atau 13,67%). Hal ini berarti bahwa tingkat ketakutan kematian orang beragama Katolik yang tidak terlibat kelompok kategorial lebih tinggi dibandingkan anggota kelompok kategorial. Hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin partisipan terhadap ketakutan akan kematiannya.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah didapatkan dari penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- a. Bagi partisipan yang tidak terlibat dalam kelompok kategorial

Berdasarkan hasil penelitian ini, keterlibatan dalam kelompok kategorial merupakan salah satu solusi untuk membantu menekan ketakutan akan kematian. Karena dalam kelompok kategorial seseorang diajak untuk merefleksikan makna hidup dan adanya kematian sebagai akhir dari proses kehidupan yang wajar terjadi. Sehingga bagi umat Katolik yang saat ini belum terlibat kelompok

kategorial, dapat mulai mengumpulkan informasi mengenai kelompok kategorial yang ada disekitar mereka.

b. Bagi kelompok kategorial

Untuk kedepannya kelompok-kelompok kategorial lebih banyak mengajak para anggotanya untuk merefleksikan makna kehidupannya sebagai seorang manusia. Selain itu mengajak anggotanya untuk menerima kematian diri sendiri maupun orang lain sebagai hal yang wajar terjadi, bahwa kehidupannya saat ini hanya sementara.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat lebih memperluas cakupan kelompok kategorial dan memberikan sendiri semua alat ukur yang dibagikan. Dalam penggunaan media *google form* juga harus dipertimbangkan kekurangan dan kelebihanannya untuk penelitian sehingga data yang diperoleh lebih representatif. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya jenis penelitian ini juga dapat dilakukan pada agama lain yang memiliki kelompok-kelompok kategorial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad Hoc Commitee of the Harvard Medical School. (1968). A definition of irreversible coma. *The Journal of The American Medical Association*, 205 (6), 85-88. Diunduh 30 September 2016 dari <http://hods.org>.
- Aron, A., Aron E. N., Coups, E. J. (2013). *Statistic for psychology (6th edition)*. USA: Pearson.
- Azwar, S. (2009)a. *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2009)b. *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: Pengarang.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pengarang.
- Berada di dunia namun tidak berasal dari dunia. (2008, November). *Fraternite: Edisi khusus 10 tahun Komunitas Emmanuel di Indonesia*, 7, 23.
- Buku pegangan program pembinaan anggota tahap I [Versi Elektronik]. Diakses pada 23 September 2016 dari <http://holytrinitycommunity-na.weebly.com>
- Drinkwater, R. H. (2016). *Fearing the reaper: gender differences in death anxiety explained by religious doubts, femininity and fear of crime*. Disertasi [Versi Elektronik]. Diunduh dari <https://shareok.org>
- Harding, S.R., Flannely, K. J., Weaver, A. J., & Costa K. G. (2005). The influence of religion on death anxiety and death acceptance [Versi Elektronik]. *Journal of Mental Health, Religion & Culture*, 8(4), 253-261. Diunduh pada tanggal 5 Mei 2017 dari <https://www.researchgate.net/>
- Hayon, N. (1988). *Seri buku VOX: Dibalik kematian*. Flores: Offset Arnoldus.
- Hidayat, K. (2015). *Psikologi kematian: Mengubah ketakutan menjadi optimisme*. Jakarta: Noura Books.

- Hunt, G. (1996). *Pandangan Kristen tentang kematian*. Alih bahasa: L. Wijaya. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulya.
- Irfani, N. (2008). *Hubungan antara persepsi terhadap kematian dengan ketakutan akan kematian pada wanita penderita kanker payudara*. [Versi Elektronik]. Diunduh pada 22 Mei 2017 dari <http://www.gunadarma.ac.id>
- Komunitas Emmanuel sebagai komunitas awam dengan keberagaman bentuk hidup. (2008, November). *Fraternite: Edisi khusus 10 tahun Komunitas Emmanuel di Indonesia*, 7, 6.
- Korah, E. C. T. (2016). *Kecemasan dalam menghadapi kematian dari religiositas pada lansia* (Skripsi Tidak Diterbitkan). Surabaya : Fakultas Psikologi Univeristas Katolik Widya Mandala.
- Kubler-Ross, E. (2009). *On death and dying: What the dying have to teach doctors, nurses, clergy and their own families* [Versi Elektronik]. London: Routledge.
- Kusumastuti, A. (2014). *Peran komunitas dalam interaksi sosial remaja di komunitas angklung yogyakarta* [Versi Elektronik] (Skripsi Tidak Diterbitkan). Diakses pada tanggal 23 November 2016 dari <http://eprints.uny.ac.id/>
- Leahy, L. (1996). *Misteri kematian: Suatu pendekatan filosofis*. Jakarta: Gramedia Putaka Utama.
- Listiati, I. (2009). *Makna kematian bagi kita orang percaya [On-line]*. Diunduh pada tanggal 31 Oktober 2016 dari <http://www.katolisitas.org/>
- Lupper, S. (2002). *Death*. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2016 dari laman Stanford University Encyclopedia of Philosophy <http://plato.stanford.edu>
- Ma'súmián, F. (2000). *Life after death: Studi mengenai hidup akhirat dalam agama-agama dunia*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Mansyur, S. (1987). *Sosiologi masyarakat desa dan kota*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Marlon, M. (2016). *Makna kematian*. Jakarta: Cahaya Pineleng.
- Naderi, F., Esmaili, E. (2009). Collet-Lester fear of death scale validation and gender-based comparison of death anxiety, suicide ideation and life satisfaction in university students. *Journal of Applied Sciences*, 9 (18), 3308-3316. Diunduh dari <http://www.acehpublication.com>
- Pallant, J. 2013. *SPSS survival manual: A step by step guide to data analysis using IBM SPSS*. [Versi Adobe Reader]. London: McGraw-Hill
- Papalia, D. E., Olds, S. D., & Feldman, R. D. (2009). *Human development : Perkembangan manusia (10th edition)*. Alih Bahasa: B. Marwensdy. Jakarta: Salemba Humanika.
- Perdana, M. & Niswah Z. (n.d). Pengaruh bimbingan spiritual terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre-operatif di Ruang Rawat Inap RSUD Kajen Kabupaten Pekalongan. [Skripsi Versi Elektronik]. Pekalongan: Fakultas Keperawatan Stikes Muhammadiyah Pekajangan.
- Pinel, J.P.J. (2009). *Biopsikologi* (Edisi ke-7). Alih bahasa: Soetjipto, H.P & Soetjipto, S. M. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rakhmat, J. (2004). *Psikologi agama: Sebuah pengantar*. Bandung: Mizan
- Rasmussen, C.A., & Brems, C. (1995). The relationship of death anxiety with age and psychosocial maturity. *The Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*. Advance online publication. doi:10.1080/00223980.1996.9914996
- Sañjīvaputta, J. *Menguak misteri kematian*. [Versi Elektronik]. Diunduh pada 19 Oktober 2016 dari <https://dhammacitta.org>
- Santrock, J. W. (2002). *Life span development (5th edition)*. Alih Bahasa: A. Chusairi & J. Damanik. Jakarta: Erlangga.

- Setiadi, N. J. (2005). *Perilaku konsumen konsep dan implikasi untuk strategi dan penelitian pemasaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Solomon, M. R. (2007). *Consumer behavior: Buying, selling, and being (7th editon)*. New Jearsey: Pearson Education
- Srinaningsih. (2015). *Konsep hidup sesudah mati dalam agama Islam dan Hindu*. [Versi Elektronik]. Riau: Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Diunduh pada 19 Oktober 2016 dari <http://repository.uin-suska.ac.id>
- Tim Penyusun. *Pedoman kevicepan kategorial keuskupan surabaya tahun 2017 Pasal 1 (c) tentang Wilayah Pastoral (2017)*. [Versi Elektronik]. Surabaya: Kevikepan Kategorial Keuskupan Surabaya.
- Tuda, C. E. T. (2012). *Ketakutan akan kematian ditinjau dari tingkat religiositas pada usia dewasa* (Skripsi Tidak Diterbitkan). Surabaya : Fakultas Psikologi Univeristas Katolik Widya Mandala.
- Tylor, S. E. (2015). *Health psychology (9th edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Wibowo, I., Pelupessy, D.C., Narhetali, E. (2011). *Psikologi komunitas*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Wicaksono, W. & Meiyanto, S. (2003). Ketakutan akan kematian ditinjau dari kebijaksanaan dan orientasi religius pada periode remaja akhir yang berstatus mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, (1), 57 – 65.
- Wijaya, F. S. & Safitri, R. M. (2012). *Persepsi terhadap kematian dan kecemasan menghadapi kematian pada lanjut usia*. [Versi Elektronik]. Diunduh dari <http://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id> pada 16 Juni 2017
- Walshe M. O’C. & Liu W. (2010). *Ajaran Buddha dan kematian*. [Versi Adobe Reader]. Diunduh pada tanggal 23 September 2016 dari <https://dhammadicitta.org>
- Zaichkowsky, J. L. (1985). Measuring the involvement construct. *Journal of Consumer Research*, 12, 341-352. Diunduh pada 30 November 2016 dari <http://www.sfu.ca>